

KEBERAGAMAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM MELAKUKAN TAHSINUL QIRO'AH DI KECAMATAN LAHAT

Raden Ayu Halima, Triono Ali Mustofa, Mohammad Zakki Azani
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Masyarakat berlomba-lomba mempelajari ilmu dunia dan melupakan ilmu akhirat seperti Al-Qur'an sehingga kemampuan tilawah Al-Quran masyarakat rendah namun banyak diantara mereka yang tidak menyadari kualitas bacaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk keberagaman kesadaran masyarakat, faktor-faktor pendukung dan penghambat, perbedaan persepsi masyarakat awam dan tokoh agama dalam hal pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai kaidah pembacaan yang baik dan benar. Metode penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, dengan jenis penelitian studi lapangan, pendekatan psikologis-antropologis, objek penelitian berupa keberagaman tingkat kesadaran masyarakat terhadap tahsinul qiro'ah, teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan validitas data menggunakan triangulasi sumber dengan sumber pembeda tokoh agama dan teknik analisis data Interaktif Miles dan Huberman. 18 orang terlibat dalam penelitian ini yang terdiri dari 15 masyarakat awam dan tiga tokoh agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membaca huruf Hijaiyah, tiga tokoh agama dan lima masyarakat lancar dan fasih, tujuh masyarakat lancar namun tidak fasih dan tiga masyarakat tidak lancar dan tidak fasih. Semua narasumber menyadari pentingnya belajar, namun tidak semua masyarakat awam sadar akan kondisi bacaannya. Sebanyak 5 masyarakat berada di tingkat kesadaran mastery, sebanyak 7 berada di tingkat kesadaran aspiration dan sebanyak 3 berada di tingkat kesadaran mass. Faktor pendukung diantaranya faktor motivasi, faktor lingkungan dan faktor hidayah. Faktor penghambat diantaranya faktor ekonomi, faktor putus asa dan faktor ketidakterediaan guru. Tidak ada perbedaan persepsi antara tokoh agama dan masyarakat awam.

Kata Kunci: kesadaran, tilawah, masyarakat, tokoh agama.

Abstract

The People are competing to learn worldly knowledge and forgetting afterlife knowledge such as Al-Qur'an so that skill in reciting Al-Qur'an is low however most of them don't even aware their reading quality. This research aims to know people's awareness, supporting and inhibiting factors, difference of perception between ordinary people and theologian in the importance of reading Al-Qur'an with good and right reading rules. The methods in this research uses qualitative paradigm with field study research type, psychological-anthropological approach, diversity of people's awareness level on tahsinul qiro'ah as the object of research, used data collection techniques are interview, observation and documentation, used data validity is source triangulation with theologian as the difference source and Miles and Huberman Interactive data analysis technique. 18 persons are involved in this research which consisted of 15 ordinary people and three theologian. The results show that in reading Hijaiyah letters, all theologian and five ordinary peoples are clear and fluent, seven ordinary peoples are not fluent only and three ordinary peoples are not clear nor fluent. All Subjects are aware in importance of learning, but not all ordinary people are aware with their reciting quality. 5 subjects are in mastery awareness level, 7 subjects are in aspiration awareness level and 3 subejcts are in mass awareness level. Supporting factors are motivation, environment dan guidance. Inhibiting

factors are economy, desperation, and unavailability of good teacher. There isn't difference between theologian's and ordinary people's perception.

Keywords: awareness, reciting, people, theologian.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat pada saat ini berlomba-lomba dalam mempelajari serta memperdalam ilmu dunia hingga melupakan pentingnya ilmu akhirat. Padahal, agama Islam adalah agama yang mengajarkan pemeluknya untuk memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Menurut penelitian oleh Rosniati Hakim (2019), isu tentang kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dalam masyarakat Islam sebenarnya sudah menjadi isu universal. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an umat Islam masih kurang, bahkan lebih banyak lagi yang buta huruf Al-Qur'an. Oleh karena itu, masalah ini harus mendapat perhatian lebih dari berbagai perspektif seperti pemerintah, masyarakat dan khususnya dunia pendidikan.

Sedangkan menurut penelitian yang ditulis oleh Nurzannah (2022), kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam di Indonesia masih sangatlah rendah. Hal tersebut dikarenakan rata-rata masyarakat dapat membaca Al-Qur'an tetapi belum mahir. Definisi mahir sendiri artinya memiliki tingkat pembacaan yang fasih, Makhorijul Huruf yang tepat, dan dengan tajwid yang benar. Tidak hanya pada masyarakat umum, tetapi para da'i juga masih banyak yang kurang tepat cara melafalkan huruf hijaiyah, sehingga sebagaimana yang diketahui bahwa perbedaan pelafalan ayat Al-Qur'an dapat menyebabkan penyimpangan makna dari ayat tersebut. Apabila seorang muslim acuh terhadap kesalahannya dalam membaca Al-Qur'an, hal itu dapat menjadi suatu dosa.

Salah satu solusi terhadap masalah ini yaitu kelayakan dari guru agama. Kelayakan kompetensi baik dari segi pemahaman materi secara teoritis sebagai guru agama Islam, maupun dari aspek praktis sebagai sosok yang dapat diteladani oleh siswa. Terkait kelayakan kompetensi teoritis, salah satu kompetensi yang harus dikelola adalah kompetensi membaca dan menulis Al-Qur'an, karena dalam konteks pembelajaran Islam, Al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama dari ilmu agama Islam.

Islam memiliki dua landasan utama sebagai pedoman hidup agar manusia memiliki akhlak yang baik berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka salah satu sarana belajar agama adalah mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pada kesempatan kali ini, penulis akan memfokuskan Al-Qur'an sebagai topik utama kajian ini. Al-Qur'an adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sebagai landasan atau pedoman hidup di dunia. Maka, sudah selayaknya seorang muslim mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar karena salah satu ciri muslim yang baik adalah mampu membaca, memahami, dan merenungkan isi Al-Qur'an dengan

benar dan tepat. Hal ini ditandai dengan turunnya wahyu pertama yaitu surah Al-'Alaq ayat 1-5. Pada ayat ini terdapat kata “Iqro” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Bacalah”. Bahasa Arab, kata itu adalah kata perintah, artinya kita sebagai umat Islam diperintahkan untuk membaca. Sehingga dapat kita lihat bahwa perintah membaca merupakan wahyu pertama yang turun, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang sempurna. Dengan membaca, kita dapat mengetahui perintah dan larangan-Nya. Itulah urgensi dari kata baca, maka bacalah, bacalah. Umat Islam, kita diwajibkan untuk mempelajarinya, khususnya Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses kegiatan edukatif yang mewarnai interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut mempunyai nilai edukatif karena kegiatan belajar mengajar dilakukan, ditujukan, dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang dirumuskan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Harapan yang tidak pernah hilang dan selalu dituntut adalah bagaimana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik secara tuntas, dalam hal ini yaitu membaca Al-Qur'an dengan kaidah yang baik dan benar. Pembelajaran membaca Al-Qur'an disebut juga dengan pembelajaran Tahsinul Qiro'ah. Masalah yang sering dirasakan oleh para pendidik karena merupakan masalah yang kompleks. Kesulitan itu ada karena peserta didik bukan hanya individu yang memiliki keunikan tetapi juga makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Maka terkadang untuk mengatasi hal tersebut perlu ditanamkan kepada masyarakat untuk belajar Al-Qur'an sejak dini. Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia. Ada banyak pelajaran yang berkaitan dengan Pembelajaran Al-Qur'an. Namun penulis disini hanya fokus pada pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. Pembelajaran Tahsin merupakan kegiatan yang menitikberatkan pada peserta didik pandai membaca Al-Qur'an, melafalkan huruf, madnya, hukum-hukum, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an harus dibaca dengan benar karena jika kita salah membaca bacaan panjang dan pendeknya, bacaan tersebut dapat mengubah maknanya. Pembelajaran Al-Qur'an adalah fokus pertama dan utama dalam pendidikan agama Islam (PAI). Setiap muslim harus berusaha mempelajari Tahsin Al-Qur'an. Karena membaca Al-Qur'an bukan sekedar membaca, akan tetapi membaca dengan aturan dan setiap muslim wajib mempelajarinya. Aturan Tahsinul Qiro'ah sangat detail. Misalnya, aturan pelafalan setiap huruf yang benar disebut dengan aturan Makhorijul Huruf. Aturan bacaan panjang, pendek, tebal, dan tipisnya biasa disebut ilmu tajwid.

Berdasarkan jurnal “Upaya Peningkatan Minat Belajar Baca Tulis Al-Qur'an oleh Muh. Aidil Sudarmono, minat belajar membaca dan menulis Al-Qur'an sangat rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyaknya faktor penghambat untuk belajar. Faktor penghambat tersebut antara lain faktor jasmani sehat-sakit, faktor psikologis, faktor kelelahan, faktor orang tua, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah.

Sedangkan berdasarkan buku “Literasi Al-Qur’an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid” oleh Yusuf Hanafi, kesadaran mempelajari Al-Qur’an didapatkan dari kesadaran intrinsik dan kesadaran ekstrinsik. Kesadaran intrinsik merupakan kesadaran mempelajari Al-Qur’an dari diri sendiri. Sedangkan kesadaran ekstrinsik berupa pengakuan untuk diterima di komunitas masyarakat. Level kesadaran berhubungan dengan self-regulated learning (SRL). SRL adalah suatu proses metakognitif yang didorong menuju pengembangan kognitif otak. Orang dengan metakognitif rendah tidak akan memiliki kesadaran mengenai kesalahan mereka dalam membaca Al-Qur’an. Didapatkan pula data bahwa kondisi depresi, kurangnya ajakan teman, dan tidak diterimanya kesadaran intrinsik di lingkungan dapat menurunkan tingkat kesadaran memperbaiki cara membaca Al-Qur’an. Perbedaan gender laki-laki dan perempuan juga berdampak terhadap tingkat kesadaran manusia. Laki-laki cenderung kurang sadar dan motivasi dalam belajar. Begitupula anak muda di lingkungan yang tepat lebih mudah untuk sadar dan memperbaiki kesalahan membaca Al-Qur’an.

Kesadaran beragama adalah aspek mental dan aktivitas keagamaan. Dengan adanya kesadaran dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka muncullah pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan. Kesadaran beragama yang ada dalam diri seseorang akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga dan orang sekitar.

Munculnya kesadaran beragama pada umumnya didorong oleh adanya keyakinan keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Kesadaran beragama merupakan konsistensi antara pengetahuan dan kepercayaan pada agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif (perasaan ini bisa dilihat dari motivasi beragama seseorang), dan perilaku keagamaan sebagai unsur psikomotor. Oleh karena itu, kesadaran beragama merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, motivasi beragama, dan perilaku keagamaan dalam diri seseorang. Dengan kesadaran itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.

Penulis juga memandang ketidakpedulian masyarakat terhadap perubahan dari makna Al-Qur’an yang dibacanya setiap hari sangatlah rendah. Bahkan banyak yang merasa pembacaan Al-Qur’annya sudah benar, padahal belum benar dan sesuai ilmunya. Diperlukan usaha bagi masyarakat muda saat ini untuk menumbuhkan kesadaran belajar membaca Al-Qur’an sejak dini. Sedangkan untuk masyarakat dewasa hingga tua perlu untuk memperbaiki bacaan Al-Qur’an yang belum baik dan benar. Sehingga berdasarkan sumber publikasi yang telah ada, penulis menetapkan subjek penelitian yaitu terdiri dari remaja yang memiliki tingkat kesadaran tinggi, serta dewasa

hingga lansia yang sudah tidak memiliki dukungan lingkungan. Selain itu, peneliti juga mengambil informan dari kedua gender agar data yang diambil valid dan beragam.

Penulis belum menemukan penelitian sebelumnya yang membahas tingkat kesadaran masyarakat tentang ilmu Tahsinul Qiro'ah di Indonesia, khususnya di Kecamatan Lahat. Penelitian sebelumnya hanya mengungkapkan minat belajar masyarakat yang di bagi menjadi kategori minat belajar dan tidak minat belajar. Kecamatan Lahat juga merupakan tempat kelahiran penulis, sehingga penulis memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi di Kecamatan Lahat. Hal ini juga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. Sehingga hal ini memotivasi penulis untuk mendata jumlah masyarakat yang sudah sadar atas urgensi membaca Al-Qur'an, tidak sadar atas urgensi membaca Al-Qur'an, serta memberikan motivasi untuk meningkatkan keinginan belajar setelah diberikan pemahaman dan pemaparan ilmu Tahsinul Qiro'ah yang baik dan benar di kecamatan lahat. Sehingga dalam tesis ini penulis mengambil judul "KEBERAGAMAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM MELAKUKAN TAHSINUL QIRO'AH DI KECAMATAN LAHAT

2. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, dengan jenis penelitian studi lapangan, pendekatan psikologis-antropologis, objek penelitian berupa keberagaman tingkat kesadaran masyarakat terhadap tahsinul qiro'ah, teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan validitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu dan teknik analisis data Interaktif Miles dan Huberman dengan alur reduksi data, penyajian data dan penyusunan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan masyarakat dalam tahsinul qiro'ah yang dilihat dari bagaimana cara masyarakat membaca huruf hijaiyah. Observasi dilakukan dengan memperhatikan gerakan bibir saat mereka melafalkan huruf-huruf tersebut, merekam suara yang dihasilkan, dan mendengarkan cara pengucapannya dari Ustadz Andi. Beliau adalah seorang alumni Gontor, lulusan S1 Timur Tengah, dan memiliki sanad hafalan Al-Qur'an. Ustadz Andi memiliki indikator tersendiri dalam menilai kemampuan membaca huruf hijaiyah yaitu makhorijul huruf yang baik dan benar dan sifatul huruf yang baik dan benar. Pembagian skor sebagaimana pada tabel berikut.

NO.	TOTAL NILAI	KETERANGAN
1.	80 - 100	Lancar dan fasih
2.	70 - 79	Lancar dan tidak fasih
3.	60 - 69	Tidak Lancar dan tidak fasih
4.	0 - 59	Hanya beberapa huruf yang hafal

Tabel 1 Indikator Penilaian

Berikut adalah penilaian ustadz andi mengenai kemampuan membaca huruf hijaiyah di kecamatan Lahat.

NO.	NAMA	STATUS	NILAI	KETERANGAN
1.	Gazza	Masyarakat	94	Lancar dan fasih
2.	Naufal	Masyarakat	87	Lancar dan fasih
3.	Andi	Tokoh Agama	99	Lancar dan fasih
4.	Puti	Masyarakat	75	Lancar dan tidak fasih
5.	Rauf	Masyarakat	82	Lancar dan fasih
6.	Aida	Masyarakat	73	Lancar dan tidak fasih
7.	Iskandar	Masyarakat	70	Lancar dan tidak fasih
8.	Yan	Masyarakat	67	Tidak Lancar dan tidak fasih
9.	Ade	Masyarakat	69	Tidak Lancar dan tidak fasih
10.	Jenny	Tokoh Agama	88	Lancar dan tidak fasih
11.	Ari	Tokoh Agama	98	Lancar dan fasih
12.	Neni	Masyarakat	84	Lancar dan fasih
13.	Adi	Masyarakat	71	Lancar dan tidak fasih
14.	Fauziah	Masyarakat	74	Lancar dan tidak fasih
15.	Ganjar	Masyarakat	82	Lancar dan fasih
16.	Indawati	Masyarakat	50	Hanya beberapa huruf yang hafal
17.	Ihsan	Masyarakat	80	Lancar dan fasih
18.	Eman	Masyarakat	73	Lancar dan tidak fasih
RATA - RATA				78,7

Tabel 2 Hasil Penilaian

Ada 3 tokoh agama yang fasih dan lancar dalam membaca huruf Hijaiyah, 5 masyarakat yang fasih dan lancar, 7 masyarakat yang tidak fasih tetapi lancar, dan 3 masyarakat yang tidak fasih dan tidak lancar dalam membaca huruf Hijaiyah. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca huruf hijaiyah di kecamatan Lahat masih rendah. Berdasarkan penelitian yang diteliti maka sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nurzannah (2022), kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam di Indonesia masih sangatlah rendah.

Bentuk Kesadaran Masyarakat yang pertama yaitu kesadaran akan pentingnya belajar Tahsinul Qiro'ah. Semua narasumber menganggap mempelajari tahsinul qiro'ah sangat penting. Bahkan bagi mereka yang belum mau belajar, mereka tetap mengakui pentingnya ilmu ini. Hal ini

disebabkan oleh rasa takut terhadap dosa. Mereka merasa bahwa jika mereka mengatakan bahwa ilmu tahsinul qiro'ah tidak penting, mereka mungkin akan berdosa.

Bentuk kesadaran masyarakat yang kedua yaitu kesadaran akan kondisi bacaannya. Masyarakat terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu masyarakat yang bisa dan sadar (mastery) sebanyak lima orang, masyarakat yang tidak bisa namun sadar (aspiration) sebanyak 7 orang dan masyarakat yang tidak bisa dan juga tidak sadar (mass) sebanyak 3 orang.

Hanya sebagian kecil masyarakat yang mencapai tingkat mastery; namun, kita semua memiliki kemampuan mental dan kapasitas untuk melakukannya. Disini masyarakat menyadari tingkat kemampuannya dan berusaha dengan keras mencari ilmu tahsinul qiro'ah ini sampai bisa.

Mayoritas masyarakat tidak bisa namun alhamdulillah mereka sadar dengan kondisi mereka. Mereka menyadari bahwa ada kekurangan dalam kemampuan mereka dan tidak puas dengan tingkat pembacaan saat ini. Mereka yang pada level kesadaran aspirasi ini kesadaran sudah ada pada masing masing individu, keinginan belajar sudah ada, tetapi banyak hambatan sehingga belum masyarakat masih belum mampu mengucapkan huruf hijaiyah sesuai kaidah.

Selanjutnya masyarakat pada tingkat kesadaran mass ini kesalahan pengucapan huruf hijaiyah yang dimiliki informan sudah terbentuk sejak dari kecil dengan ustadz di lingkungannya, yang menurut peneliti gurunya tidak berkompeten, sehingga membentuk individu yang yakin akan kebenaran ajaran ustadznya diwaktu kecil, sehingga waktu di observasi bacaannya tidak baik dan para informan tidak menyadarinya. Keyakinan yang kuat dalam kemampuan membaca Qur'an bisa membuat individu sulit menerima kritik atau perbaikan.

Kesadaran tahsinul qiro'ah di kecamatan Lahat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Terdapat tiga faktor pendukung, yang pertama yaitu faktor motivasi. Motivasi ini bisa berasal dari berbagai pihak, seperti orang tua, teman sejawat, dan atasan. Dengan adanya motivasi dari berbagai pihak ini, kesadaran dalam mempelajari Tahsinul Qiro'ah dapat berkembang lebih baik. Yang kedua Faktor lingkungan. yaitu tinggal berdekatan dengan pesantren, sekolah dan bekerja dalam lingkungan yang islami. Tinggal dilingkungan pesantren, Bekerja dan sekolah di lingkungan yang islami akan menciptakan rutinitas yang memungkinkan praktik tahsinul qiro'ah menjadi lebih terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan pengaruh positif dari rekan-rekan sekerja yang memiliki kesadaran serupa. Yang ketiga faktor hidayah. Hidayah adalah momen penting dalam hidup seseorang yang membuat mereka sadar bahwa kehidupan tak hanya tentang dunia, melainkan juga persiapan untuk akhirat.

Faktor penghambat tahsinul qoro'ah juga ada tiga. Yang pertama adalah faktor ekonomi. Ini terjadi ketika seseorang menghadapi kendala ekonomi yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk fokus pada pembelajaran agama. Yang kedua mudah putus asa. Sebagai contoh, ada individu yang merasa bahwa mempelajari tahsin memerlukan waktu yang sangat lama. Mereka mungkin merasa frustrasi karena perkembangan belajar yang terasa lambat, dan mereka sulit menghadapi tantangan dalam proses belajar sehingga sering kali merasa putus asa. Yang ketiga Kurangnya guru berkompeten di masa lalu disimpulkan oleh peneliti karena hasil analisis umur para informan, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

	Fasih	Tidak fasih
Remaja	3	0
Dewasa	2	4
Pra lanjut usia	1	5

Tabel 3 Hubungan Umur Dengan Tingkat Kefasihan

Terlihat bahwa banyak informan yang berusia 20-44 tahun (dewasa) tidak fasih dalam membaca huruf hijaiyah. Sementara itu, situasi berbeda terlihat pada kelompok usia 11-19 (remaja) tahun. Di sini, sudah banyak individu yang fasih dalam membaca huruf hijaiyah. Hal ini disebabkan oleh mulai munculnya guru-guru berkompeten di kecamatan Lahat.

Hasil wawancara menunjukkan tidak ada perbedaan persepsi antara tiga tokoh agama dan 15 masyarakat awam terhadap membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah pembacaan yang baik dan benar. Hal ini menunjukkan tokoh agama mengetahui kondisi yang ada pada masyarakat awam

4. PENUTUP

Kesadaran masyarakat Kecamatan Lahat terhadap membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah pembacaan yang baik dan benar dibagi menjadi dua kategori yaitu kesadaran akan pentingnya belajar (semua sudah sadar) dan kesadaran akan kondisi bacaannya terbagi menjadi kategori level kesadaran mastery, aspiration dan mass. Faktor Pendukung diantaranya faktor motivasi, faktor lingkungan dan faktor hidayah, sedangkan faktor penghambat diantaranya faktor ekonomi, mudah putus asa dan kurangnya guru yang berkompeten. Tidak ada perbedaan persepsi antara masyarakat dan tokoh agama.

DAFTAR PUSTAKA

Ainissyfa, Hilda. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. 1st ed. Garut: Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 2017.

- Amir, Muhammad. Ilmu Tajwid Praktis. Edited by Muhammad Amir. Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019.
- Annuri, Ahmad. Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Tajwid. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013.
- Fakhrurrozi. The Contribution of Tahsin to Increase Quality of Reading Al-Qur'an. Jakarta: Al Arkhabiiil Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2022.
- Fathoni, Ahmad. Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al- Qur'an Metode Maisura. Jakarta: Fakultas Tarbiyah IIQ, 2017.
- Firmansyah, F. Pelatihan Membaca Al-Quran Dengan Metode Tahsin Tilawah Untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Palembang. Palembang: Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan, 2022.
- Fitriani, Della Indah. Penerapan Metode Tahsin Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. Bandung: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2020.
- Gallagher, Sandy. Understanding the Seven Levels of Awareness. Scottsdale: Proctor Gallagher Institute, 2021.
- Hakim, R. The Improvement of Students' Competence in Islamic Education Programme Through Tahsin Al-Quran Activities. 3rd ed. Padang: Khalifa Journal of Islamic Education, 2019.
- Hanafi, Yusuf. Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin Tilawah Berbasis Talqin Taqlid. Sidoarjo: Delta Pijar Katulistiwa, 2019.
- Hasana, U. PKM Pembinaan Taman Baca Al Quran Dalam Pembelajaran Tahsin Tilawah Di Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia. Medan: Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat., 2020.
- Khoiruddin, Heri. Manajemen Pembelajaran Yahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati. Bandung: Jurnal ISEMA, 2020.
- Marková, I. Human Awareness: Its Social Development. 1st ed. Milton: Routledge, 2019.
- Nurzannah. Improving The Ability To Read The Quran Through The Tahsin Program Based On Talaqqi Method. Medan: Journal of Character Education Society, 2022.
- Ramayulis. Psikologi Agama. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Shobron, Sudarno. Pedoman Penulisan Tesis. Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Sudarmono, Muh. Upaya Peningkatan Minat Belajar Baca Tulis Al Quran. Lahore: Jurnal Ilmiah Islamic Resources, 2020.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Syekh Muhammad bin Muhammad Al Jazari. Kitab Matan Al-Jazariyah. Damaskus, 1397.
- Tuasikal, M.Abduh. Tafsir Surat Iqro, Bacalah Dan Bacalah. Yogyakarta: Rumaysho, 2013.
- Wahyudin, Darmalaksana. Cara Menulis Proposal Penelitian. 1st ed. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Wardhani, Siti Pramita Retno. Step by Step Sukses Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.

- Abu Ya'la Kurnaedi, Metode Asy-Syafi'i: Ilmu Tajwid Praktis, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2019)
- Muhammad Andi Arsyad, kecamatan lahat dalam angka 2023, (Lahat: BPS KABUPATEN LAHAT, 2023)
- Sudarno Sobron, Pedoman Penulisan Tesis, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2015)
- Darmalaksana, Cara Menulis Proposal Penelitian, (Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020)